

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pola Interaksi Guru dan Siswa

###### a. Pengertian interaksi

Kata interaksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antar hubungan. Secara bahasa, interaksi sepadan dengan kata hubungan, relasi dan korelasi. Interaksi merupakan hal yang penting tidak bisa ditinggalkan dalam dunia pendidikan. Interaksi adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek memengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Dewi, dkk (2016) mengatakan interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Menurut Inah (2015), interaksi terdiri dari kata *inter* yang berarti antar dan *aksi* yang berarti kegiatan. Sehingga, interaksi adalah kegiatan timbal balik. Pendapat lain menurut Widiana (2016) menyatakan bahwa interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif.

Pada proses interaksi tidak saja terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat, melainkan terjadi saling memengaruhi satu sama lainnya. Jadi interaksi adalah kegiatan terjadi hubungan timbal balik antara guru dengan siswa dalam pembelajaran yang saling memengaruhi sehingga terjadi reaksi dari kedua belah pihak.

b. Tujuan interaksi guru dan siswa

Interaksi menjadi poin penting dalam kegiatan belajar mengajar karena bukan hanya siswa yang mendapatkan manfaat, namun para guru juga memperoleh umpan balik dari apa yang disampaikan. Interaksi pembelajaran di SD memiliki tujuan yang jelas. Menurut Zakaria (2015), interaksi bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan. Dengan demikian, yang menjadi fokus tujuan pembelajaran tersebut adalah melatih anak untuk bisa berbicara dan mendengarkan. Sedangkan Yahzanun, dkk (2022) mengatakan bahwa dengan terjadinya interaksi pada guru dengan peserta didik serta peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat menimbulkan perubahan pada diri peserta didik pada ranah pikiran, perilaku, dan tindakan.

Semakin baik interaksi diantara guru dan peserta didik maka hasil belajar peserta didik juga akan membaik. Berdasarkan pendapat yang ada dapat disimpulkan bahwa adanya interaksi antara guru dan siswa dapat melatih keberanian siswa serta melatih keaktifan siswa dalam pembelajaran.

c. Jenis- Jenis interaksi

Menurut Sudjana (Inah: 2015), terdapat tiga pola komunikasi dalam proses interaksi guru-siswa, yakni komunikasi sebagai aksi, interaksi dan transaksi, diuraikan berikut ini.

- 1) Komunikasi satu arah, yaitu guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan sedangkan siswa pasif, mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan pelajaran.
- 2) Komunikasi sebagai komunikasi dua arah, yaitu guru bisa berperan sebagai pemberi aksi maupun penerima aksi. Sebaliknya siswa bisa menjadi penerima aksi maupun pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara guru dengan siswa.
- 3) Komunikasi sebagai komunikasi banyak arah, dimana komunikasi tidak hanya antara guru dengan siswa, namun juga antara siswa satu dengan siswa lainnya. Siswa ditekankan untuk aktif dari pada guru. Siswa sama halnya seperti guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa lain.

Pendapat lain menurut Zakaria (2015) dilihat dari pelakunya, interaksi dibedakan menjadi tiga yaitu interaksi searah, interaksi dua arah, dan interaksi optimal.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan jenis interaksi yaitu interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, dan interaksi di mana hanya guru sebagai pembicara.

d. Faktor – faktor yang memengaruhi interaksi guru dan siswa

Keberhasilan interaksi antara guru dan guru serta siswa dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mendukung interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar bertalian erat dengan proses belajar mengajar. Faktor-faktor yang memengaruhi interaksi belajar-mengajar menurut Nasehudin (2016) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru yang melaksanakan kegiatan instruksional
- 2) Sistem yang menjalani kegiatan belajar,
- 3) Tujuan, yang telah dirumuskan untuk dicapai,
- 4) Materi pelajaran, yang menjadi inti atau materi interaksi,
- 5) Metode dan media yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sugiantoro (2012), faktor-faktor yang memengaruhi interaksi guru dan siswa adalah faktor tujuan, faktor bahan atau materi, faktor guru dan peserta didik, faktor metode, faktor situasi. Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi interaksi guru dan siswa adalah materi yang diajarkan, metode yang digunakan, faktor dari guru dan siswa itu sendiri serta tujuan pembelajaran.

2. Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

a. Pengertian pembelajaran tematik

Menurut Muklis (2012), pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang akan menciptakan sebuah pembelajaran terpadu,

yang mendorong keikutsertaan siswa dalam pembelajaran, membuat siswa aktif terlibat dalam pembelajaran serta membantu pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan siswa, dalam belajar secara tematik siswa dapat belajar maupun bermain dengan kreativitas yang tinggi. Sedangkan menurut Ayu (2020), pembelajaran tematik merupakan pembelajaran dengan satu kesatuan tema dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggabungkan beberapa topik secara bersamaan menjadi satu pelajaran. Pendapat lain (Hanannika dan Sukartono, 2022) mengemukakan pembelajaran tematik merupakan pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran, siswa aktif dalam pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan kreativitas siswa sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan kegiatan pembelajaran dengan menggabungkan beberapa materi pelajaran ke dalam satu tema, yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga dapat menumbuhkan kreativitas siswa sesuai dengan potensi siswa.

b. Tujuan pembelajaran tematik

Pembelajar tematik ini memisahkan antara pelajaran yang satu dengan yang lain. Melalui pendekatan tematik diharapkan muncul keterpaduan antara pengalaman sehari-hari dengan pengalaman yang dipelajari siswa. Menurut Muklis (2012) pembelajaran tematik

dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran bagi siswa, yaitu:

- 1) Mengembangkan keterampilan, memanfaatkan, serta mengelola informasi.
- 2) Mengembangkan kebiasaan baik, sikap positif, dan nilai-nilai luhur yang dibutuhkan dalam kehidupan.
- 3) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
- 4) Meningkatkan semangat belajar
- 5) Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- 6) Menumbuhkan keterampilan sosial seperti toleransi, kerja sama, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.

Menurut Hafidhoh (2021) pembelajaran tematik memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 2) Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.

4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik karena mengaitkan berbagai mata pelajaran dengan pengalaman pribadi dalam situasi nyata yang diikat dalam tema tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan pembelajaran tematik adalah untuk mengembangkan kemampuan serta keterampilan siswa dan juga dengan dikaitkannya pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran tematik materi yang dipelajari siswa lebih mendalam

c. Karakteristik pembelajaran tematik di Sekolah Dasar

Menurut Muklis (2012), pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa, sesuai dengan pendekatan belajar modern yang banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kemudahan pada siswa dalam melakukan aktivitas belajar.

2) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Pemisahan antar pelajaran pada pembelajaran tematik tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

3) Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dengan pengalaman langsung siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal yang abstrak.

4) Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat fleksibel dimana guru mengaitkan materi dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain, bahkan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa serta keadaan lingkungan siswa berada.

5) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu pembelajaran. Dengan begitu siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh dan dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Siswa diberi kesempatan dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Pedapat lain menurut Majid (2014) tentang karakteristik pelajaran tematik, dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengalaman langsung.
- 2) Pembelajaran berpusat pada siswa.

3) Pengenalan menggunakan prinsip konsep pelajaran dari berbagai mata pelajaran.

4) Fleksibilitas dan kemudahan koneksi dengan kehidupan sehari-hari siswa.

5) Prinsip pembelajaran bermain

Prinsip pembelajaran bermain yang menyenangkan untuk meningkatkan keterampilan siswa yang bermakna, siswa dilatih kemampuannya untuk menemukan konsep yang beragam dan bermakna.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik berpusat pada siswa memberikan pembelajaran yang menyenangkan, dimana dalam pembelajarannya mengaitkan dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran tematik

Menurut Majid (2014), kelebihan dan kekurangan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan Pembelajaran Tematik

a) Pengalaman belajar serta kegiatan belajar sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

b) Kegiatan pembelajaran lebih bermakna.

c) Kegiatan pembelajaran bisa disesuaikan dengan minat serta kebutuhan siswa.

- d) Mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial siswa.
- e) Meningkatkan kerjasama antar guru dalam merancang kegiatan pembelajaran.
- f) Menyajikan kegiatan bersifat pragmatis yang dekat dengan keseharian siswa.

## 2) Kelemahan Pembelajaran Tematik

- a) Pembelajaran tematik, mengharapakan guru memiliki wawasan luas, kreativitas tinggi, percaya diri, dan kemampuan handal menggali informasi dan pengetahuan terkait materi. Tanpa kemampuan guru yang mumpuni, pembelajaran tematik akan sulit diterapkan.
- b) Pembelajaran tematik memerlukan sarana dan sumber pembelajaran yang bervariasi.
- c) Pembelajaran tematik mengharapakan siswa mempunyai kemampuan akademik dan kreativitas, sehingga keterampilan-keterampilan siswa dapat terbentuk pada saat pembelajaran berlangsung.
- d) Pembelajaran tematik membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh atau komprehensif.
- e) Pembelajaran tematik memerlukan dasar kurikulum yang luwes atau fleksibel.

Pendapat lain dari Febrianty (2018), kelebihan pembelajaran tematik, diantaranya:

- 1) Mendorong para siswa untuk menemukan sendiri konsep – konsep pengetahuan.
- 2) Memberi kesempatan yang luas pada siswa untuk belajar secara konseptual.
- 3) Kegiatan pembelajaran antara guru dengan siswa lebih fokus.
- 4) Para siswa dengan mudah mempelajari serta mengembangkan tema yang sama pada berbagai pelajaran.
- 5) Pembelajaran akan memberikan pengalaman yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.

Kelemahan pembelajaran tematik, diantaranya:

- 1) Aspek peserta didik, pembelajaran tematik menekankan kemampuan siswa yang relatif baik karena pembelajaran tematik menekankan kemampuan analitis.
- 2) Aspek guru, guru mampu mengemas dan mengembangkan materi, harus berwawasan luas serta memiliki integritas tinggi.
- 3) Aspek kurikulum, kurikulum harus berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman siswa.
- 4) Aspek penilaian, pembelajaran tematik membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh.
- 5) Aspek sarana dan sumber, pembelajaran tematik membutuhkan sumber dan bahan informasi yang banyak dan bervariasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran tematik yaitu menyajikan pembelajaran berdasarkan kehidupan sehari-hari, dapat mengembangkan kreativitas siswa serta menyesuaikan kebutuhan siswa. Sedangkan kelemahannya yaitu guru diharuskan memiliki pengetahuan yang luas dalam mengembangkan materi dan juga dalam pembelajaran tematik memerlukan sarana dan prasarana yang bervariasi dalam pembelajaran.

### 3. Keaktifan Siswa

#### a. Pengertian keaktifan siswa

Widyastuti & Widodo (2018: 876) mengemukakan bahwa, keaktifan siswa pada pembelajaran adalah kegiatan yang melibatkan fisik maupun psikis pada kegiatan belajar mengajar yang optimal agar menciptakan suasana kelas yang kondusif. Jadi keaktifan merupakan kegiatan yang melibatkan fungsi kognitif dan psikomotorik yang menjadikan suasana kelas lebih baik. Sedangkan Muah (2016: 43) mengemukakan bahwa keaktifan belajar adalah usaha guru dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan tujuan supaya siswa dapat melakukan kegiatan secara bebas, baik secara jasmani maupun rohani, berani untuk menyampaikan pendapat, siswa memiliki motivasi untuk berpendapat, serta mampu memecahkan masalah sendiri. Pendapat dari Helmiati (dalam Rikawati & Sitinjak 2020: 40-48), pembelajaran aktif yaitu pembelajaran yang bertujuan untuk

mengoptimalkan potensi siswa berdasarkan karakteristik sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan. Sedangkan menurut Maharani & Kristin (2017: 4), keaktifan merupakan usaha siswa dalam pembelajaran dimana siswa berperan aktif dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, pengalaman dan aspek-aspek lainnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan merupakan suatu pembelajaran yang menumbuhkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan siswa meliputi berani bertanya, mengikuti kegiatan diskusi kelas, mampu menjawab pertanyaan, mengikuti arahan guru, berani tampil di depan kelas. Jadi, mereka tidak hanya sebagai penerima apa yang disampaikan oleh guru, namun juga ikut berpartisipasi baik secara mental maupun fisik.

b. Karakteristik keaktifan siswa

Karakteristik keaktifan belajar siswa menurut Sudjana (2013: 72) yaitu sebagai berikut:

- 1) Terlibat dalam memperoleh masalah.
- 2) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 3) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
- 4) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh.

5) Bertanya kepada peserta didik lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi.

6) Melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal.

Pendapat lain karakteristik keaktifan belajar menurut Dimiyati dan Mudjono (2013: 56) adalah berikut ini:

1) Tujuan kegiatan hanya untuk sekitar mengajar standar akademik.

2) Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada peserta didik. Guru membimbing dalam sebuah kegiatan belajar mengajar.

3) Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas peserta didik.

Sedangkan menurut Istiqomah (2020), belajar mengajar dapat dikatakan bermakna dan berkadar aktif bila terdapat karakteristik sebagai berikut:

1) Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi untuk berlangsungnya proses belajar mengajar guru bertindak sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan belajar siswa.

2) Adanya keterlibatan intelektual emosional siswa, baik melalui kegiatan menganalisis, berbuat, mengalami, maupun pembentukan sikap.

3) Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan proses belajar-mengajar.

4) Menggunakan multi strategi dan multimedia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik keaktifan siswa adalah dimana siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran serta melakukan komunikasi dengan guru bukan hanya sebagai pendengar pada saat guru menyampaikan materi.

c. Indikator keaktifan siswa

Indikator keaktifan belajar menurut Sudjana (2016: 61) dapat dilihat dari beberapa hal, sebagai berikut.

- 1) Siswa mampu memecahkan masalah pada saat kegiatan pembelajaran
- 2) Siswa mampu bertanya pada siswa lain ataupun guru jika mengalami kesulitan atau tidak memahami materi
- 3) Saat pembelajaran berlangsung siswa ikut serta melaksanakan tugas belajarnya
- 4) Siswa mampu menilai kemampuannya sendiri dan hasil – hasil yang diperolehnya
- 5) Siswa melaksanakan kelompok sesuai dengan arahan guru
- 6) Siswa mampu menggali informasi yang dapat digunakan memecahkan masalah yang dihadapinya
- 7) Siswa memperoleh kesempatan menerapkan dan menggunakan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas.
- 8) Siswa berlatih memecahkan soal atau masalah

Pendapat lain dikemukakan oleh Rusman, dkk (Rikawati & Sitinjak 202: 40-48), keaktifan terlihat pada saat siswa berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Riandari (2012) juga mengemukakan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat melalui keikutsertaan siswa pada kegiatan diskusi kelas, kelompok, kemampuan menjawab, kemampuan bertanya, serta berani untuk tampil di depan kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator keaktifan siswa meliputi keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran, memiliki keberanian menjawab pertanyaan yang diberikan, mampu menyampaikan hasil dari pemahamannya di depan kelas, berani mengajukan pertanyaan selama pembelajaran, serta berani bertanya kepada guru mengenai materi yang disampaikan guru. Penelitian ini selanjutnya menggunakan indikator keaktifan menurut Sudjana (2016) dan menurut Riandari (2012).

d. Faktor – faktor yang memengaruhi keaktifan siswa

Menurut Gagne (Martinis, 2013: 84) faktor yang memengaruhi keaktifan belajar diantaranya memberikan motivasi serta dorongan yang menarik perhatian siswa, memberi penjelasan tujuan kemampuan dasar pada siswa, memberikan stimulus yaitu masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari, memberikan petunjuk pada siswa cara mempelajarinya, mengingatkan kompetensi belajar pada siswa, memunculkan aktivitas, keikutsertaan siswa dalam kegiatan

pembelajaran, memberi umpan balik, melakukan tes pada akhir pembelajaran, memberikan evaluasi di akhir pembelajaran. Sedangkan menurut Wibowo (2016: 131) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan motivasi pada siswa
- 2) Mengamati keadaan siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran
- 3) Membuat pembelajaran yang menarik

Adapun menurut Nikmah, dkk (2021) faktor yang memengaruhi keaktifan siswa adalah berupa faktor kemampuan serta kesiapan guru dalam menyampaikan pembelajaran pada pola interaksi satu arah, faktor siswa yang merasa takut, kurangnya motivasi dan empati dengan pembelajaran dan juga faktor media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran, faktor lingkungan kelas, serta kebersihan kelas merupakan faktor yang memengaruhi pola interaksi guru dan siswa.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi keaktifan siswa yaitu berasal dari guru yang mendalami serta mempelajari terkait hal-hal yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas, serta lingkungan sekitar yang menghambat jalannya interaksi antara guru dan siswa.

4. Keterkaitan antara Pola interaksi Guru dan Siswa dengan Keaktifan siswa pada Pembelajaran Tematik

a. Komunikasi pembelajaran antara guru dan siswa dalam pembelajaran tematik

Guru perlu menguasai berbagai macam kegiatan yang menarik dalam melaksanakan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan materi yang kurang ia pahami. Menurut Syaifuddin (2017), dalam melakukan komunikasi pada pembelajaran tematik dengan siswa guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang kepada siswa, siswa diarahkan dalam menemukan konsep yang sedang dipelajarinya untuk menemukan konsep, siswa juga dibimbing oleh guru agar tidak salah memahami konsep yang dipelajarinya pada saat guru menyampaikan materi pada siswa guru menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Sedangkan menurut Luthfiana (2017), guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran tematik yang memberikan kemudahan-kemudahan bagi siswa dalam melakukan aktifitas belajar, guru menyajikan konsep-konsep pembelajaran agar siswa mampu memahami pembelajaran dan memudahkan dalam hal pemecahan masalah, guru juga mengaitkan mata pelajaran dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran guru lebih memberikan keleluasaan bagi siswa untuk berperan aktif dalam hal bertanya mengenai materi serta guru tetap memberikan bimbingan tentang konsep pembelajaran dan dalam pembelajaran guru mengaitkan materi dengan pengalaman dalam kehidupan sehari – hari.

b. Keaktifan siswa dalam pembelajaran tematik

Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar menuntut adanya pembelajaran yang terintegrasi antar satu mata pelajaran dengan pelajaran lainnya. Menurut Amry dan Badriah (2018) berdasarkan kegiatan pembelajaran tematik, keaktifan peserta didik terlihat dari antusias peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar baik dari segi aktivitas maupun kreatifitas. Sedangkan menurut Suyanto (2013: 180), pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa pada pembelajaran tematik dilihat dari keikutsertaan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian relevan yang dikaji untuk mendukung penelitian ini, sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan Pulungan, dkk (2014) dengan judul “Interaksi Sosial Antara Guru dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut yaitu guru berinteraksi dengan siswa di SD AL-Azhar Pontianak dengan komunikasi yang baik dan berkontak langsung kepada siswa. Interaksi yang digunakan dengan lebih berempati kepada siswa sehingga turut merasakan apa yang diinginkan dan dirasakan siswa. Motivasi yang diterapkan oleh guru adalah guru berinteraksi dengan baik kepada siswa agar siswa merasa tidak ada rasa segan terhadap guru dan merasakan nyaman pada saat pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif ketika mereka memiliki rasa kebersamaan didalam kelas. Dalam interaksi sosial yang dilakukan oleh guru kepada siswa yang diterapkan di dalam kelas dapat memengaruhi perilaku sosial siswa di luar dalam proses pembelajaran.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mendeskripsikan interaksi guru dan siswa. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini tidak membahas interaksi guru dan siswa pada pembelajaran tematik.

2. Penelitian yang dilakukan Zakaria, (2016) dengan judul “Analisis Interaksi Kelas pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa

Kelas V SD Inpres Bakengkeng kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah pengelolaan interaksi kelas oleh guru melalui apersepsi, tes akhir, memberikan motivasi, pengenalan tema dan subtema, pemaparan tujuan dan masalah. Guru menyuruh siswa untuk membuat simpulan dari pembelajaran, baik secara kelompok, maupun secara individual dan selanjutnya dipertajam oleh guru. Sebagai penutup pembelajaran, guru memberikan penguatan kepada siswa untuk memotivasi lebih giat belajar.

Persamaan dengan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan bagaimana guru menciptakan interaksi dengan siswa. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut membahas indikator pengelolaan interaksi kelas dalam penyajian materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

3. Penelitian yang dilakukan Dewi, dkk (2016) dengan judul “Analisis Interaksi Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 1 SDN 1 Nawa Kerti A”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah pola interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan bersifat multi arah pola interaksi ini berpusat pada guru dan karakteristik pembelajaran guru yang menyenangkan dan selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk

menuangkan ide/inisiatif mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar.

Persamaan dengan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan interaksi guru dan siswa. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut dilakukan pada kelas rendah dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

4. Penelitian yang dilakukan Safitri (2020) berjudul “ Pola Interaksi Guru dan Siswa Sebagai Proses Peningkatan Keaktifan Siswa MA Miftahussalam Slahung Ponorogo”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut yaitu pola interaksi antara guru dan siswa terbentuk interaksi yang bersifat asosiatif, yang mana di dalamnya terdapat tiga pola interaksi yaitu, pola interaksi antara sesama guru, pola interaksi anatar guru dan siswa, dan pola interaksi antara guru dan wali murid. Sedangkan implementasi dari pola interaksi antara guru dan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa menghasilkan dua bentuk interaksi yang pertama interaksi dalam bentuk asimilasi yang di dalamnya meliputi pembiasaan serta contoh keteladanan. Kedua interaksi dalam bentuk akomodasi, yang mana didalamnya meliputi pengawasan, peraturan dan tata tertib, serta pemberian sanksi dan hukuman.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mendeskripsikan tentang pola interaksi guru dan siswa. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut melalukan penelitian pada jenjang MA.

5. Penelitian yang dilakukan Nikmah, dkk (2021) dengan judul “Pola Interaksi Guru dan Siswa dalam Menciptakan Suasana Belajar yang Efektif di SDN Klampok 02 Singosari”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu interaksi yang terjadi adalah interaksi satu arah dan interaksi dua arah. Interaksi yang terjadi adalah saat guru menjelaskan materi siswa ada yang bertanya sebaliknya guru juga menanyakan kepada siswa perihal materi yang dijelaskan, siswa juga diminta menjawab pertanyaan di papan tulis, siswa diminta membentuk kelompok untuk berdiskusi.

Persamaan dengan penelitian ini adalah mendeskripsikan interaksi guru dan siswa. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut mendeskripsikan interaksi guru dan siswa dalam menciptakan suasana belajar yang efektif.

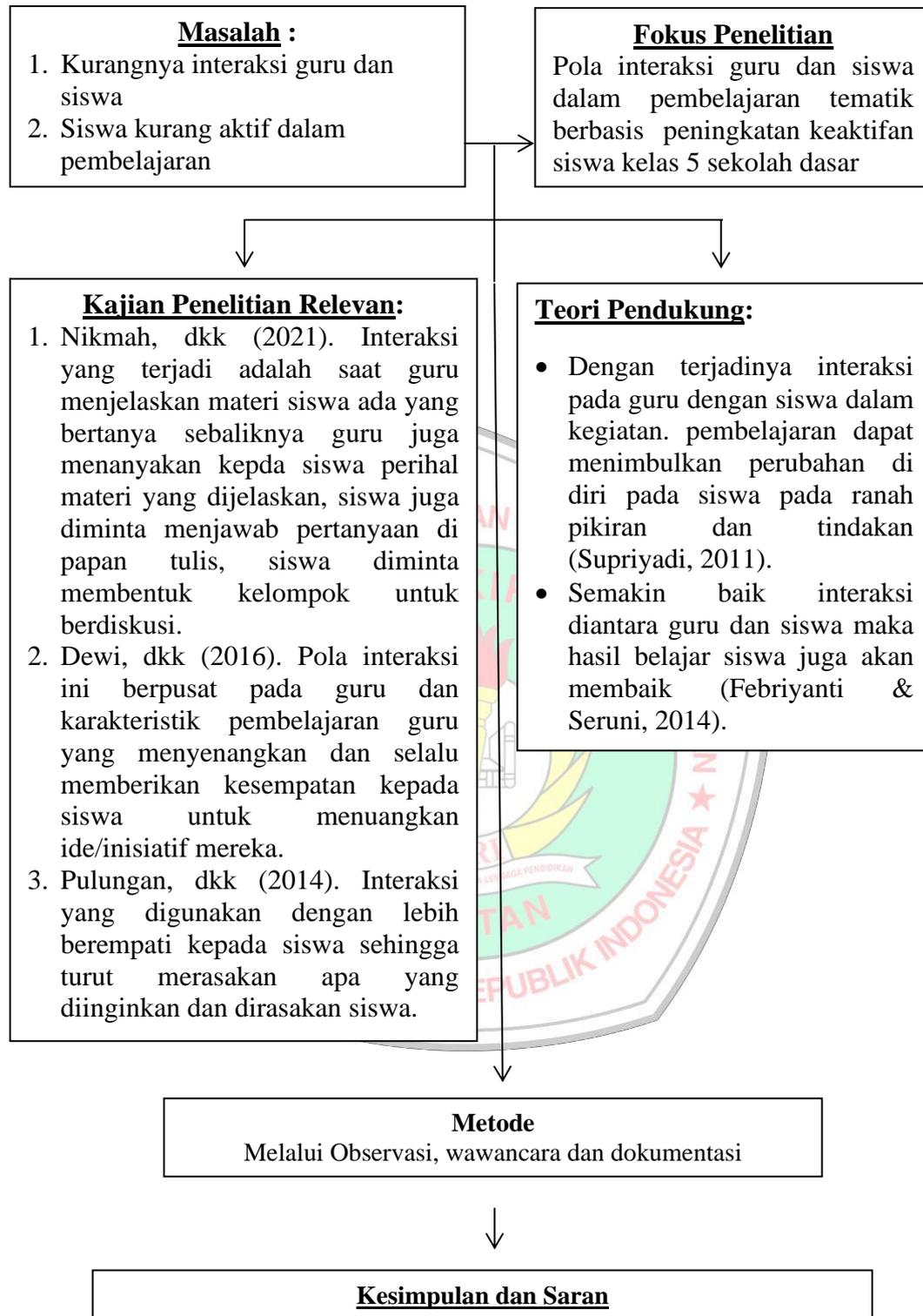
### C. Kerangka Berpikir

Guru merupakan komponen utama dalam pembelajaran, guru menyampaikan materi dalam pembelajaran kepada siswa melalui interaksi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan studi awal ditemukan masalah, yaitu terdapat suatu kelas dalam pembelajaran tematik yang pembelajarannya kurang ada interaksi guru dan siswa yang menyebabkan kurangnya keaktifan siswa di kelas selama proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa menjadi pasif dan tidak ada keseriusan dalam mengikuti pembelajaran. Interaksi antara guru dan siswa selama berlangsungnya pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keaktifan siswa

dalam pembelajaran. Tidak adanya interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran dapat mengakibatkan siswa menjadi pasif, siswa bosan dengan pembelajaran yang berlangsung, siswa kurang memberi respon terhadap pertanyaan yang diajukan guru, siswa belum memahami secara maksimal materi yang disampaikan. Seharusnya dalam pola interaksi antara guru dan siswa dapat menghasilkan pembelajaran yang timbal balik dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran bukannya menjadikan siswa pasif. Ada beberapa penyebab tidak berjalannya interaksi antara guru dan siswa karena minimnya *feedback* yang diberikan oleh peserta didik.

Terjalannya pola interaksi yang memiliki timbal balik antara guru dan siswa dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran misalnya siswa berani menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh guru, siswa berani untuk menjawab permintaan guru untuk menjawab pertanyaan dari siswa lainnya dan mengikuti instruksi guru. Setiap kelas dalam pembelajarannya memiliki pola interaksi tersendiri antara guru dan siswanya untuk menciptakan pembelajaran aktif dimana siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran baik secara fisik maupun mental.

Berkaitan dengan pembahasan di atas, faktor yang menjadi penyebab kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran karena kurangnya interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa dalam pembelajaran. Ini penting untuk dikaji lebih lanjut dengan kerangka pemikiran seperti bagan di bawah ini.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

#### D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan, berikut pertanyaan penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang hendak diteliti lebih lanjut :

1. Bagaimana pola interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran tematik berbasis peningkatan keaktifan siswa kelas 5 SD Negeri Menadi?
2. Bagaimana keaktifan siswa melalui pola interaksi guru dan siswa yang diterapkan di SD Negeri Menadi?

